

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Polip nasi merupakan masalah kesehatan global yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita baik segi pekerjaan, pendidikan, dan kegiatan aktivitas sehari-hari. Polip hidung terbagi 2 yaitu polip edematosa dan polip fibrosa. Prevalensi penderita polip hidung pada seluruh populasi di dunia bervariasi mulai dari 1-4%.¹ Beberapa laporan dari hasil studi epidemiologi bahwa prevalensi polip nasi dilaporkan 1-2% pada orang dewasa di Eropa dan 4,3% di Finlandia.² Prevalensi polip nasi di Amerika Serikat diperkirakan antara 1-4%. Pada anak-anak sangat jarang ditemukan dan dilaporkan hanya sekitar 0,1%.³ Studi epidemiologi di Indonesia menunjukkan bahwa perbandingan pria dan wanita 2-3:1 dengan prevalensi 0,2% - 4,3%.² RSUP H. Adam Malik Medan selama Januari 2003 sampai Desember 2003 didapatkan kasus polip nasi sebanyak 32 orang terdiri dari 20 pria dan 12 wanita.⁴ Kasus polip nasi dengan RSK pada RSUP Dr. M. Djamil tahun 2011-2015 dilaporkan berjumlah 42 pasien dengan perbandingan laki-laki dan perempuan yaitu 1,3:1.⁵

Polip hidung merupakan penyakit multifaktorial, mulai disebabkan dari infeksi, inflamasi non infeksi, kelainan anatomis, abnormalitas genetik, serta beberapa teori yang mengarahkan polip ini sebagai manifestasi dari inflamasi kronis. Oleh karena itu, tiap kondisi yang menyebabkan adanya inflamasi kronis pada rongga hidung dapat menjadi faktor predisposisi polip, serta kebanyakan polip yang diakibatkan proses inflamasi biasanya bilateral. Kondisi-kondisi ini seperti pada penderita rinitis alergi ataupun non alergi, sinusitis, intoleransi aspirin, asma, Churg-strauss syndrome, cystic fibrosis, katagener syndrome, dan Young syndrome.⁶ Berbagai teori dan para ahli menyatakan bahwa polip hidung lebih sering terjadi pada pasien dengan asma persisten, *Aspirin - Exacerbated Respiratory Disease* (AERD), *Chronic Rhinosinusitis* (CRS), dan *cystic fibrosis*. Sampai sekarang etiologi pasti dari polip hidung belum diketahui. Namun, ada beberapa faktor penting penyebab polip hidung, yaitu adanya peradangan kronik dan berulang pada mukosa hidung dan sinus, gangguan keseimbangan vasomotor,

dan peningkatan tekanan cairan interstisial. Polip hidung bukan merupakan penyakit tetapi merupakan manifestasi klinik dari berbagai macam penyakit dan sering dihubungkan dengan sinusitis, asma, dan rinitis alergi.⁷

Gejala klinis dari penderita polip hidung adalah penurunan indra penciuman (hiposmia) atau anosmia, hidung tersumbat, keluar cairan dari hidung, dan postnasal drip. Gejala lainnya seperti demam yang persisten, bersin, dan terkadang sakit kepala.⁸

Pasien yang mengalami polip hidung memiliki tingkat stadium yang berbeda. Stadium 1 yaitu polip terbatas pada meatus media, stadium 2 yaitu polip sudah keluar dari meatus media tetapi belum memenuhi rongga hidung, dan stadium 3 yaitu polip yang masif (memenuhi rongga hidung).⁹

Penatalaksanaan polip hidung dengan medikamentosa, operasi atau kombinasi. Lini pertama terapi polip hidung adalah kortikosteroid. Kortikosteroid intranasal diberikan pada polip derajat 1, sedangkan derajat 2 dan 3 dilakukan terapi kombinasi yaitu medikamentosa dan operasi bedah. Berdasarkan guideline PERHATI-KL, stadium 1 dapat diterapi dengan medikamentosa (polipektomi medikamentosa), untuk stadium 2 dapat diterapi medikamentosa atau operasi dan stadium 3 dianjurkan untuk dioperasi.¹⁰ Tingkat keberhasilan terapi polip hidung bervariasi. Kasus polip yang tidak membaik dengan terapi medikamentosa atau polip yang sangat masif dipertimbangkan untuk terapi bedah yaitu polipektomi. Namun, terapi bedah yang terbaik ialah tindakan BSEF (Bedah Sinus Endoskopi Fungsional). Bedah sinus endoskopi fungsional pada umumnya memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi.⁹ Beberapa kejadian rekurensi masih sering ditemukan pada pasien polip hidung. Angka rekurensi pada pasien dengan rinosinusitis kronis sebesar 28,57%.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, disimpulkan bahwa pasien polip hidung memiliki perbedaan distribusi frekuensi berdasarkan umur, jenis kelamin, faktor risiko, gejala klinik, stadium, dan penatalaksanaan, serta sering mengalami rekurensi. Hal yang disebutkan di atas dan data penelitian tentang gambaran karakteristik polip hidung juga masih sedikit terutama di Padang. Maka penulis tertarik ingin mengetahui gambaran karakteristik pasien polip nasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2014-2016.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana karakteristik pasien polip nasi di poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2014-2016 ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui karakteristik pasien polip nasi di poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2014-2016

1.3.2 Tujuan Khusus

Yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan umur pada pasien Polip Nasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2014-2016
2. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pasien Polip Nasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2014-2016
3. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan faktor risiko pada pasien Polip Nasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2014-2016
4. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan gejala klinik pada pasien Polip Nasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2014-2016
5. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan stadium pada pasien Polip Nasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2014-2016
6. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan penatalaksanaan pada pasien Polip Nasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr.M. Djamil Padang pada tahun 2014-2016
7. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan rekurensi pada pasien Polip Nasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr.M. Djamil Padang pada tahun 2014-2016

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar kejadian polip hidung di poliklinik RSUP Dr. M. Djamil Padang dan bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi promotif dan preventif tentang karakteristik pasien polip hidung.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang polip hidung dan kewaspadaan terhadap risiko polip hidung.

